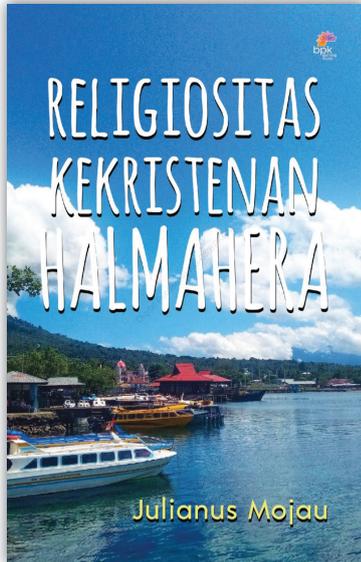


RELIGIOSITAS KEKRISTENAN HALMAHERA



Judul Buku	: <i>Religiositas Kekristenan Halmahera</i>
Bahasa	: Indonesia
Penulis	: Julianus Mojau
ISBN	: 978-602-231-958-0
Terbit	: 2022
Dimensi	: 15 x 23 cm
Tebal	: 155 halaman
Penerbit	: BPK Gunung Mulia
Peresensi	: Kees de Jong*

“Hubungan Dialogis Tradisi Iman Kristen dengan Tradisi Kehalmaheraan”, ini subjudul yang penting di hlm. iv, karena itu tujuan dari penulis buku dan menurut saya penulis bahkan membuat langkan lebih jauh, karena di bab 2 dia memberi judul “Monoteisme Religiositas Orang Halmahera” dengan berapa subjudul “Monoteisme Religiositas Orang Halmahera”, “Tidak Relevan Lagi Membedakan Agama dan Budaya”, “Agama adalah Budaya Cinta Kasih”. Maka dia sebenarnya melanjutkan proses dialog dan lebih memperdalam dan melewati yang disebut sebagai tradisi inkulturasi, yang mulai sebelumnya. Kemudian terjadi gerakan yang baru dalam sebagian besar gereja di dunia yang disebut dengan teologi interkultural, atau kontekstualisasi di dalam apa dicoba untuk melihat bagaimana ajaran gereja yang berasal dari budaya tertentu bisa didialogkan dengan budaya lokal gereja setempat, sehingga terjadi proses untuk menemukan dan merumuskan agama Kristen lokal. Dalam buku ini Pak Julianus melangkah lebih jauh dengan berkata bahwa budaya dan agama Kristen dalam religiositas lokal tidak bisa dipisahkan lagi. Dia melihat proses ini dengan mengumpulkan, dan merevisi sedikit, artikel-artikel yang dia sudah pernah menulis untuk mencari kesatuan antara Budaya dan Kekristenan Halmahera, menyatukan

* Universitas Kristen Duta Wacana. Korespondensi: kdejong51@gmail.com

benar-benar Kekristenan dan Keilahian dengan budaya lokal Halmahera sehingga menjadi Religiositas Kekristenan Halmahera.

Untuk menjelaskan itu diberi beberapa contoh dari proses itu. Dalam kepercayaan Halmahera “*Gikiri Moi* adalah Allah Kehidupan yang terus ada dalam peziarahan bersama orang yang nomaden itu.” (hlm. 7) Juga definisi manusia dalam konteks Halmahera penting untuk mengerti hubungan manusia dengan Allah. Dalam bab 2 dengan judul *Monoteisme Religiositas Halmahera* dijelaskan bahwa tidak relevan lagi untuk membedakan agama dari budaya, dan agama sebenarnya adalah budaya cinta kasih (hlm. 21). Dalam bab 3 hal itu dijelaskan lebih dalam: manusia terdiri dari tubuh *o rohe*, jiwa, nyawa (*o gikiri*) dan roh (*o gurumini/gurumi*). Jika seorang manusia meninggalkan dunia dia “*menjadi o gomanga*. *O Gomanga* adalah roh leluhur orang Halmahera yang memiliki kuasa sebagai representasi kuasa Sang *Gikiri Moi* atas kehidupan manusia dan masa depannya.” (hlm. 29). Maka orang Halmahera yang masih hidup wajib memelihara dengan baik *gomanga* itu. Menarik bahwa sampai dua kali relasi antara orang yang hidup dan orang yang sudah meninggal (tetapi menurut tradisi Halmahera masih hidup sebagai *o gomanga*) disebut sebagai *communio sanctorum* (hlm. 27 dan 68). Roh Kristus bisa disebut sebagai *O Gomanga Agung*. (hlm. 31). “Semua *gomanga* orang percaya yang telah memperoleh kekekalan dalam *Gomanga* Yesus Kristus adalah *O Gomanga Ma Oa, Ma Diai*, Roh

yang Baik, Roh yang menciptakan kehidupan dan memperbarui kehidupan...” (hlm. 32-33).

Bab 4 diberi judul “Pewahyuan Sang *Gikiri Moi* dan Injil *Gomanga Kristus*.” Bab ini mulai dengan catatan bahwa Kekristenan di Halmahera oleh para pendeta pasca-Gereja-Zending berdasarkan dualisme pietisme melawan kesadaran religiositas asli yang sudah ada dan dicap itu sebagai kekafiran. Dalam bab ini diusahakan untuk memperlihatkan bahwa kepercayaan lokal atau iman lokal juga adalah manifestasi-manifestasi pewahyuan diri Sang *Gikiri Moi* dan Injil *Gomanga Kristus*. Dengan subjudul-subjudul: “Peka terhadap Kehendak Sang *Gikiri Moi*” (hlm. 36-38), “Alam Sekitar adalah Tubuh Sang *Gikiri Moi*” (hlm. 38-39), “Menyadari Hidup sebagai Misteri” (hlm. 39-40), “*Pemali* Itu *Sau* Berperilaku Etis dalam Kehidupan” (hlm. 41-42) dan “Injil *Gomanga* Kristus dalam Religiositas Orang Halmahera” (hlm. 42-47).

Bab 5 “Identitas-identitas Arsitektural Kekristenan di Halmahera. *Catatan Kritis*.” (hlm. 49-75). Bab ini menarik dengan beberapa gambar gedung gereja yang menurut penulis cocok dan tidak cocok untuk konteks Halmahera. Tetapi sering kali masih dianggap sebagai tanda kehadiran Kekristenan adalah kebanyakan gedung gereja masih dipengaruhi oleh tradisi Calvinis Eropa dan Amerika. Dekat rumah saya adalah suatu kapel sederhana di mana saya beberapa kali hadir untuk merayakan hari Raya a.l. Paskah. Seorang teman saya mengeluh ini gedung biasa, ini bukan gereja. Dalam bab ini juga

dibahas cukup banyak pertimbangan dengan arsitektur gereja-gereja. Sekaligus dibahas kerumitan dari topik itu. Maka usulan penulis untuk menyesuaikan gereja-gereja Calvinis di Halmahera pada petani-petani di desa-desa dan nelayan-nelayan dengan kapal-kapal di laut sebenarnya menarik, tetapi pertanyaan adalah apakah itu nanti tetap dianggap sebagai gedung gereja. Menarik juga bahwa dibahas dalam satu paragraf “Identitas Arsitektural Gereja dan Dialog Antariman” dengan menitikberatkan bahwa ada perbedaan antara gedung gereja di daerah di mana masyarakat seluruhnya Kristen dengan daerah di mana ada masyarakat heterogen dari segi agama karena juga kehadiran agama Islam. Maka banyak faktor harus dipertimbangkan untuk merencanakan membangun gedung gereja sesuai konteks lokal.

Bab 6 adalah judul “Tanah Pesisir Pantai Bukan Tubuh Erotis Sang Gikiri Moi.” Tanah tersebut sangat subur menghasilkan pala, cengkeh dan kelapa. Selain itu juga ada kelimpahan biji besi di pasir, sehingga menjadi incaran investor pertambangan. Ketidak pedulian perusahaan dengan penduduk setempat memicu aksi protes dari ibu-ibu beberapa desa. Aksi protes itu berdasarkan a.l. pada motif religius, yang terpendam sesudah dua komunitas iman menjadi Kristen dan Islam. Dengan tiga subjudul dibahas hal itu lebih dalam untuk menjelaskan hubungan dengan *Gikiri Moi*. **Subjudul pertama:** “Tanah Pesisir Pantai dan Hati Kemaritiman Sang *Gikiri Moi*.”

Komunitas-komunitas maritim tinggal dekat laut, wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang saling berinteraksi. Bagaimana pikiran teologis Kristiani? Credo Kristiani menggarisbawahi langit dan bumi dan segala isinya adalah ciptaan Sang *Gikiri Moi*? Sering kali hanya dititikberatkan tanah dalam Kitab Suci. Tetapi juga ada kemaritiman. Bagian ini diakhiri dengan : Doksologi Kristologis berikut ini kiranya meneguhkan hati kontinental dan sekaligus hati kemaritiman Allah, Sang *Gikiri Moi* yang oleh *Gomanga* Yesus Kristus, kita menyapa: Bapa (*Ama*) kita.. sekaligus Ibu (*Ngina*) kita.. “Ia adalah ***gambar Allah (gambar Gikiri Moi)*** yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari ***segala yang diciptakan***, karena ***di dalam Dia telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi*** (Kol. 1:19-20)” (hlm. 83). **Subjudul kedua:** “Tanah Pesisir Pantai Itu Tubuh Sang *Gikiri Moi* yang Indah.” Sebelum masuk Islam dan Kekristenan sudah ada religiositas lokal. “Manifestasi religiositas mereka itu dinyatakan akan kehadiran *gomanga* (roh leluhur) sebagai representasi kehadiran Sang *Gikiri Moi* di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bahkan, benda-benda, termasuk wilayah pantai dan tanjung, diyakini selalu didiami oleh para *gomanga* orang tua itu.... Pemilik Utama ialah Sang *Gikiri Moi* yang mewujud dalam bentuk roh para leluhur mereka” (hlm. 84). Yang disebut di hlm. 85 sebagai semacam *communio sanctorum*. **Subjudul ketiga:** “Tsunami dan Gelora Samudra Raya:

Sang *Gikiri Moi* Membarui Diri.” Walaupun dari segi manusiawi tsunami seperti misalnya terjadi di Aceh adalah bencana besar, tetapi juga “mata hati seorang yang peka terhadap inkarnasi Allah yang terus berlangsung akan memandang tsunami dan samudra raya yang sering bergelora sebagai teofani (*theophany*) sedang berlangsung atau pernyataan diri Allah yang Mahakasih yang setia memelihara anak-anak-Nya dengan terus-menerus membarui tubuh-Nya sebagai Ibu Kehidupan bagi anak-anak-Nya” (hlm. 90). “Tubuh Allah hanya dipandang sebagai tubuh erotis oleh manusia *homo economicus*... untuk memuaskan hasrat eksploitatif. Bukankah sesudah gempa bumi ada tanah yang subur? Bukankah sesudah tsunami dan gelombang besar ada ikan-ikan segar dan banyak berkat lainnya? Sungguh Allah tidak mungkin merusak tubuh-Nya sendiri dan tidak mungkin bertindak sebagai ibu tiri yang kejam terhadap anak-anak-Nya. Dia adalah Allah Kehidupan, Allah Masa Depan, yang selalu menyatakan kehendak-Nya secara baru dalam sejarah kehidupan

anak-anak-Nya” (hlm. 91-92). Dalam penutup bab ini antara lain disebut bahwa Allah “adalah Bapa (*Ama*) sekaligus Ibu (*Ngina*)”. Saya mengusulkan untuk mempertimbangkan gambaran Yesus sebagai Sahabat dan Guru Kehidupan ketimbang Tuhan. Ia adalah Allah *diai* (membarui) dan *tiai* (adil) (hlm. 98).

Dalam bab 7 berikutnya dibahas Spiritualitas Politik Ekonomi *Diai* dan buku diakhiri dengan *Postscriptum* ke Arah Pengembangan Teologi *Diai* Kehalimaheraan.

Dalam resensi buku ini saya hanya mengusahakan untuk memberi beberapa contoh bagaimana Religiositas Kekristenan Halmahera sangat dipengaruhi oleh tradisi religiositas asli di Halmahera. Tetapi saya belum pernah ke Halmahera, tetapi bagi saya sangat menarik untuk membaca buku ini yang kaya dengan memperlihatkan sejauh mana Religiositas Kekristenan Halmahera dipengaruhi oleh tradisi religius Halmahera yang sudah ada sebelum kedatangan Kekristenan Calvinis Barat dan sekarang memperkaya tradisi Kekristenan Halmahera.